

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Zaman modern yang semakin maju dan berkembang tidak menghentikan warga Kampung Pelangi dalam upayanya menghidupkan sosok Nyai Brintik sebagai tokoh yang dituakan di kampung. Melalui adanya makam, kepercayaan warga terhadap kehebatan Nyai Brintik serta rasa segan kepada sosok yang dianggap berpengaruh terhadap tanah tempat tinggal warga semakin dipupuk diikuti dengan adanya ritual ziarah kubur. Rasa percaya yang diberikan warga terhadap sosok Nyai Brintik sebagai tetua yang memiliki peran penting atas keamanan dan keberlangsungan hidup kampung ini didasari oleh beberapa faktor diantaranya seperti agama, kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan tingkat rasionalitas warga.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut muncul dua persepsi warga terhadap Nyai Brintik yakni percaya dan tidak percaya akan sosok Nyai Brintik. Keberadaan makam yang dibuat berbeda dengan makam lain menjadi simbol representasi warga bahwa mereka menganggap kedudukan Nyai Brintik tidaklah setara dengan warga biasa, dalam kata lain, sosok Sang Nyai disebut sebagai orang hebat di wilayah setempat. Dengan diistimewakannya bentuk makam Nyai Brintik, maka perlakuan warga terhadap makam itu turut berbeda dengan makam-makam pada umumnya.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ritual ziarah kubur Nyai Brintik yang diperuntukkan kepada warga apabila memiliki keperluan tertentu guna melancarkan hajat warga tersebut. Oleh karena itu, warga Kampung Pelangi yang masih melakukan ziarah makam Nyai Brintik sebagai ritual turun temurun merupakan upaya warga untuk mencari kelancaran hidup sekaligus menjadi bukti bahwa sosok Nyai Brintik masih eksis di Kampung Pelangi.

Eksistensi Nyai Brintik sebagai *urban legend* di Kampung Pelangi dapat diadaptasi dari pemikiran Peirce mengenai konsep semiotiknya yang memberikan rangkaian pemahaman mengenai sebuah tanda. Berdasarkan konsep *triangle meaning* milik Peirce, dapat digambarkan bahwa Nyai Brintik sebagai *object* dan

tanda utama diwakilkan oleh makam sebagai bentuk manifestasi eksistensi Nyai Brintik sendiri yang sudah tiada. Makam Nyai Brintik yang dijadikan *representamen* atau penanda dari sosok Nyai Brintik ini menjadi pendukung hadirnya ritual khusus yang dilaksanakan di makam. Respon warga terkait makam dalam pengadaan ritual ziarah kubur untuk kesejahteraan hidup mereka ini menjadi *interpretan* yang muncul dari persepsi warga yang menganggap Nyai Brintik adalah pepunden kampung yang memiliki andil besar dalam hidup mereka.

Sedangkan berdasarkan teori strukturalisme milik Strauss yang meninjau sosok sakti dan hebat seorang Nyai Brintik berdasarkan mitos yang beredar di Kampung Pelangi sejak beruluh-puluh tahun silam meyakini bahwa sosok Nyai Brintik dianggap pantas dipertahankan eksistensinya. Hal ini berkaitan dengan kisah superior Nyai Brintik yang diyakini warga bahwa Sang Nyai adalah sosok yang berperan penting dalam cikal bakal kehidupan kampung di masa lalu hingga kini. Perwujudan dari upaya pertahanan eksistensi Nyai Brintik oleh warga terlihat dengan adanya ritual ziarah kubur yang masih dilaksanakan oleh mayoritas warga setempat diikuti dengan keyakinannya terkait sosok hebat Nyai Brintik yang dianggap menjadi penyelamat dan pembantu kehidupan warga.

Berdasarkan tinjauan dua teori di atas, keduanya menunjukkan alir yang sama bahwasanya Makam Nyai Brintik adalah bentuk simbol dari sosok Nyai Brintik itu sendiri sebagai *urban legend* di Kampung Pelangi. Oleh karena itu, masih dilakukannya ritual ziarah kubur bagi sebagian warga yang dilaksanakan di Makam Nyai Brintik menunjukkan fakta bahwa Nyai Brintik sampai sekarang masih memiliki peran penting bagi warga kampung bukan hanya sebagai *urban legend* setempat namun juga sebagai sosok yang dianggap berpengaruh dan pantas dipertahankan eksistensinya sebagai bentuk respon timbal balik warga terhadap sosok tersebut.

5.2 Saran

Kekurangan dari penelitian ini adalah sulitnya menemui narasumber yang datang ke makam Nyai Brintik untuk momentum tertentu. Mayoritas pendatang yang diwawancara secara langsung di saat melakukan kunjungan makam cenderung

kurang menunjukkan rasa percaya sehingga mayoritas menolak untuk diwawancara oleh peneliti. Sedangkan beberapa yang menerima untuk diwawancara cenderung tidak menunjukkan keterbukaan yang luas. Selain itu, keterbatasan peneliti untuk menyambangi lokasi dengan frekuensi rutin juga menjadi salah satu kesulitan karena jarak yang ditempuh cukup jauh. Hal ini menyebabkan keterjangkauan data dengan narasumber dan keikutsertaan peneliti dalam beberapa momentum tertentu cenderung terbatas.

Oleh karena itu, harapan untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti perlu benar-benar terjun ke lapangan dengan frekuensi lebih tinggi untuk menyelami rutinitas narasumber yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan serta persepsinya terhadap sosok Nyai Brintik sebagai *urban legend* disana. Selain itu, peneliti juga perlu ikut serta dalam pelaksanaan momentum khusus seperti acara ruwahan yang diselenggarakan di pelataran Makam Nyai Brintik untuk mendoakan sanak saudara dan sosok Nyai Brintik itu sendiri guna mendapatkan perspektif warga yang lebih dalam lagi terkait tradisi yang berkaitan dengan Nyai Brintik.